



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta, 55281

Telp. (0274)586168 Hunting, Fax (0274)565500; Rektor Telp. (0274) 512192

WR I Telp/Fax. (0274)520324; WR II Telp/Fax.(0274)512851; WR III Telp.(0274) 548205

E-mail : kerjasama@yogya.wasantara.net.id Home page:<http://www.uny.ac.id>

**PERNYATAAN
TENTANG KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn
NIP : 19760131 200112 2 002
Fakultas/Jurusan/Program Studi : FBS/Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan
Seni Rupa
Pangkat, Golongan Ruang : Penata Muda IIIa
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Bidang Ilmu/Mata Kuliah : Desain Komunikasi Visual

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa karya ilmiah/seni lukis yang berjudul:

"DUA DUNIA"

Adalah:

1. benar-benar karya saya sendiri dan belum pernah dipakai untuk usulan kenaikan jabatan/pangkat;
2. tidak diangkat/disarikan/digubah dari hasil penelitian skripsi/tesis/disertasi saya;
3. sepanjang pengetahuan saya karya tersebut tidak berisi materi yang ditulis/dipublikasikan oleh orang lain.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, segala akibatnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 29 Desember 2012

Pembuat pernyataan,

(Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn)

NIP. 19760131 200112 2 002

DOKUMENTASI PENCIPTAAN KARYA KARYA SENI LUKIS

"DUA DUNIA"



Judul : Dua Dunia
Ukuran : 70 cm x 90 cm
Teknik : Oil on canvas
Tahun Pembuatan : 2007
Dibuat oleh:

Nama : Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn
NIP : 19760131 200112 2 002
Fakultas/Jurusan/Program Studi : FBS/Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan
Seni Rupa
Pangkat, Golongan Ruang : Penata Muda IIIa
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Bidang Ilmu/Mata Kuliah : Desain Komunikasi Visual
Keterangan:

Dipamerkan pada Pameran Seni Rupa Dosen Alumni dan Mahasiswa (DAM) Dalam Rangka Dies Natalis UNY ke-43 Pada Tanggal 7-12 Mei 2007 Di Auditorium Universitas Negeri Yogyakarta

DUA DUNIA

(Karya Seni Lukis)

Deskripsi Lukisan yang dipamerkan pada Pameran Seni Rupa.
Dosen Alumni dan Mahasiswa (DAM)
Dalam Rangka Dies Natalis UNY ke-43
Pada Tanggal 7-12 Mei 2007
Di Auditorium Universitas Negeri Yogyakarta



Oleh:

Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn.
NIP. 19760131 200112 2 002

Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

DUA DUNIA

(Karya Seni Lukis)

I. Pendahuluan

Latar Belakang

Pameran dalam rangka menjalin silaturahmi antar Dosen, Alumni, dan Mahasiswa yang bermuara pada peningkatan empati personal untuk membangun korporasi menjadi hal penting yang diusung panitia penyelenggara. Disamping sebagai ilmu humaniora, yang mengasah ketajaman keilmuan di universitas tercinta ini, sekaligus sebagai wadah pengembangan berkesenian dalam rangka menyemarakkan Dies Natalis ke-43 Universitas Negeri Yogyakarta.

Seni Rupa yang diwadahi oleh Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang merupakan bagian kawasan keilmuan di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni menjadi salah satu titik yang diangkat dalam tema pameran kali ini. Silaturahmi, bahkan ajang saling berdiskusi tentang perkembangan seni rupa yang ditampilkan dalam unjuk karya pameran merupakan salah satu upaya eksistensi Jurusan Pendidikan Seni Rupa.

II. Kajian Teori

1. Tema

Tema dalam seni rupa menurut *The Lexicon Webster Dictionary* (1978:1019) berarti suatu hal yang menjadikan isi dari suatu ciptaan, hal ini biasanya dikutip dari dunia kenyataan, tetapi dilukiskan dengan memakai alat-alat kesenian semata-mata.

Sesuai dengan pengertian di atas, maka pengertian tema adalah ide-ide yang mendasari atau yang menjadikan isi dalam penciptaan suatu lukisan. Jadi tema yang dimaksudkan adalah kehidupan sehari-hari yang terdiri dari motif berbagai bentuk manusia yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi suatu tema. Motif dalam hal ini merupakan bentuk-bentuk yang mendukung suatu tema.

2. Gaya

Penciptaan karya seni lukis merupakan kegiatan yang bersifat pribadi, dimana lukisan merupakan cerminan dari perasaan, kreativitas, individualitas atau

kepribadian pelukisnya, sehingga sehubungan dengan hal ini dalam seni lukis dikenal adanya istilah gaya pribadi, sebagaimana pendapat Sudarmadji (1979:29), bahwa suatu karya seni merupakan karya perseorangan dan harus mencerminkan perseorangan.

Terkait dengan pendapat di atas, gaya lukisan ini pun menganut gaya perseorangan seniman sendiri atau gaya pribadi yang didasari konsep gaya Dekoratif, dimana setiap detail dari bidang gambar digarap sempurna dan bertujuan untuk menghias seindah-indahnya. Tidak ada bagian yang lebih menonjol atau difokuskan, karena semua memiliki penonjolan yang sama dan dengan intensitas warna yang setara pula. Dalam upaya memperindah setiap detail, latar belakang dihias bentuk-bentuk dekoratif sesuai dengan gaya lukisan.

3. Gaya Lukisan Dekoratif

Dekoratif merupakan salah satu gaya dalam seni lukis. Definisi seni lukis dekoratif menurut Kusnadi (1976:29) adalah “seni lukis yang menstilir segala bentuk-bentuk menjadi elemen luas dengan memberikan warna-warna juga sebagai unsur luas”. Jadi seni lukis dekoratif menggunakan pengayaan bentuk(stilirisasi) dan penggunaan warna untuk menciptakan keindahan. Stilirisasi menurut Soedarso Sp.(2006:82) adalah pengubahan bentuk-bentuk di alam dalam seni untuk disesuaikan dengan suatu bentuk artistik atau gaya tertentu seperti yang banyak terdapat dalam seni hias atau ornamentik. Stilirisasi disebut juga pengayaan yang berasal dari bahasa Inggris “*stylezation*” dalam bahasa Belanda “*stileren*” atau “*styleren*”.

Menurut glosarium <http://www.ackland.org>, pengertian bentuk digayakan (*stylized*) adalah “*Simplified or exaggerated visual form which emphasizes particular or contrived design qualities*”. Bentuk yang digayakan adalah bentuk yang disederhanakan atau dilebih-lebihkan. Pengayaan pada dasarnya merupakan pengubahan bentuk yang terjadi jauh bedanya dengan bentuk aslinya, istilah itu berasal dari bahasa latin “*deformare*” yang artinya meniadakan atau merusak bentuk. Maka apabila stilirisasi masih berurusan dengan bentuk dasar yang diubah, deformasi sudah tidak lagi mengesankan bentuk dasar tersebut.(Soedarso Sp., 2006:82). Definisi lain tentang deformasi (*deformation*) yang disebutkan dalam kamus <http://www.thefreedictionary.com> adalah “*an alteration of shape as by pressure or stress*”. Atau “*the shape that result from*

such a alternation". Deformasi adalah tindakan mengubah bentuk, karena tekana atau ketegangan, atau bentuk yang dihasilkan dari pengubahan bentuk itu. Deformasi misalnya dapat menimbulkan makna keterasingan, misalnya pada karya Giacometti, *Man Pointing* (Feldman, 1976:7).

4. Material

Menurut W.J.S. Poerwadarminta (1950:58) material berarti bahan, bakal, barang yang akan dijadikan atau untuk membuat barang yang lain.

Dalam mengekspresikan ide, dituntut kepiawaian dalam memilih material yang cocok, agar ide yang akan diekspresikan sesuai dengan yang direncanakan, seperti pendapat Fajar Sidik (1978:10) bahwa antara material dan seniman selalu terjaga semacam proses dialektik yang bisa berbeda-beda sehubungan dengan material yang berbeda-beda. Seringkali untuk mewujudkan maksud sebulat-bulatnya diperlukan material setepat-tepatnya.

5. Teknik

Dalam *Encyclopedia of World Art* (1967:965) dijelaskan bahwa teknik merupakan suatu pedoman untuk mengerjakan dengan atau tanpa bantuan alat-alat yang dilakukan seniman dalam mengolah berbagai macam material menjadi suatu bentuk karya seni.

6. Unsur-Unsur Pembentuk karya Seni Rupa dan Prinsip-Prinsip Penyusunan Komposisi.

Dalam menikmati karya seni lukis kepuasan estetik diperoleh dengan mengenali dan memahami kualitas pektorilnya, yaitu irama, keselarasan, gerak atau pola (Malins, 1980:9). Karya seni lukis yang dapat dikatakan sebagai susunan warna pada bidang datar, secara langsung dapat merangsang perasaan, tanpa terganggu oleh gambaran visual dunia eksternal atau konsep-konsep logis.

Bentuk dimaksudkan sebagai totalitas karya seni rupa, yaitu organisasi (desain) dari semua unsur yang membentuk karya seni rupa. Unsur-unsur bentuk (*elements of form*) juga disebut alat visual (*visual device*), misalnya garis, bidang, warna, tekstur gelap terang. Cara menggunakan unsur-unsur tersebut menentukan penampilan final suatu karya seni rupa. Cara untuk menyusun unsur-unsur tersebut disebut prinsip-prinsip penyesuaian, misalnya keseimbangan, harmoni variasi warna dan kesatuan. Unsur-unsur bentuk dan prinsip-prinsip

penyesuaiannya dapat disebut sebagai satu bahasa dasar (*basic grammar*) Seni Rupa (Malins, 1980:9).

a. Unsur-unsur Bentuk.

Unsur-unsur bentuk sering dimaksud dengan unsur-unsur seni rupa ialah bagian-bagian yang sangat menentukan terwujudnya suatu bentuk karya seni rupa, karena pemahaman kerangka dari pengertian unsur-unsur inilah maka seseorang akan mampu membuat karya seni rupa menjadi lebih sempurna. Unsur-unsur seni rupa yang dimaksud adalah : titik, bentuk, gelap terang, garis, *texture*, bidang, warna. Unsur-unsur bentuk tersebut masing-masing memiliki dimensi dan kualitas yang khas.

b. Prinsip-prinsip Penyusunan.

Dalam karya seni rupa unsur-unsur tersebut disusun menjadi desain atau komposisi berdasarkan prinsip-prinsip seperti proporsi, keseimbangan, kesatuan, variasi, warna, penekanan serta gerak.

1). Proporsi

Proporsi adalah hubungan ukuran antar bagian dalam suatu keseluruhan. Sebagai contoh, perbandingan ukuran pada tubuh manusia, yang menghubungkan kepala dengan tinggi badan, lebar pundak, dan panjang torso. Proporsi digunakan untuk menciptakan keteraturan dan sering ditetapkan untuk membentuk standar keindahan dan kesempurnaan, misalnya proporsi manusia pada zaman Yunani klasik dan kemudian pada masa Renaisans.

Seniman cenderung menggunakan ukuran-ukuran yang tampak seimbang, mirip dan berhubungan dengan perbandingan. Penempatan yang dapat memerlukan pertimbangan pribadi, karena tidak ada rumus untuk menetapkan ukuran yang “benar” atau proporsi yang “tepat” (Ockvirk, 1962:30-31).

2). Keseimbangan

Keseimbangan adalah ekuilibrium diantara bagian-bagian dari suatu komposisi. Keseimbangan dapat dicapai dengan dua cara, yaitu simetri dan asimetri. Keseimbangan dapat dihasilkan melalui warna dan gelap terang yang membuat bagian-bagian tertentu lebih berat, selaras dengan bagian-bagian yang lain. Dalam lukisan, bidang kecil berwarna gelap tampak sama beratnya dengan bidang luas berwarna terang (Jones, 1992:25-26).

Dalam komposisi keseimbangan dicapai berdasarkan pertimbangan visual. Dengan kata lain, keseimbangan disini merupakan keseimbangan optik

yang dapat dirasakan diantara bagian-bagian dalam karya seni rupa. Keseimbangan ditentukan oleh faktor-faktor seperti penampilan, ukuran, proporsi, kualitas dan arah dari bagian-bagian tersebut(Ockvirk, 1962:23)

3). Kesatuan

Kesatuan menunjukkan keadaan dimana berbagai unsur bentuk bekerja sama dalam menciptakan kesan keteraturan dan memberikan keseimbangan yang selaras antara bagian-bagian dan keseluruhan. Kesatuan dapat dicapai dengan berbagai cara, misalnya dengan pengulangan penyusunan bentuk secara *monotone* atau dengan pengulangan bentuk(*shape*), warna, dan arah gerak. Kesatuan sering dihasilkan dengan mengurangi peranan bagian-bagian demi tercapainya konsep keseluruhan yang lebih besar.

Penggunaan repetisi untuk mencapai kesatuan. Selain itu kesatuan juga dapat dicapai dengan menempatkan bentuk-bentuk secara berdekatan, dan kesatuan akan menjadi bertambah kuat jika disertai dengan repetisi.

4). Variasi

Variasi berarti keragaman dalam penggunaan unsur-unsur bentuk. Kombinasi berbagai macam bentuk, warna, tekstur, dan gelap terang dapat menghasilkan variasi, tanpa mengurangi kesatuan.

Kesatuan dalam komposisi ditentukan oleh keseimbangan antara harmoni dan variasi. Harmoni dicapai melalui repetisi dan irama, sedangkan variasi melalui perbedaan dan perubahan. Harmoni mengikat bagian-bagian dalam kesatuan, sedangkan variasi menambah daya tarik pada keseluruhan bentuk atau komposisi. Tanpa variasi, komposisi menjadi statis atau tidak memiliki vitalitas(Ockvirk, 1962:21).

5). Irama

Irama dapat diciptakan dengan pola repetisi, untuk mengesankan gerak. Irama dapat dilihat dengan pengelompokan unsur-unsur bentuk yang repetitif seperti garis, bentuk, dan warna. Sedikit perubahan dalam irama, baik dalam seni musik maupun seni rupa, dapat menambah daya tarik, tetapi perubahan yang besar dapat menyebabkan kesan tidak mengenakkan (Fichner-Rathus 2008:239).

Repetisi dan irama tidak dapat dipisahkan. Repetisi adalah cara penekanan ulang satuan-satuan visual dalam suatu pola. Repetisi tidak selalu merupakan duplikasi secara persis, tetapi dapat juga didasarkan pada kemiripan.

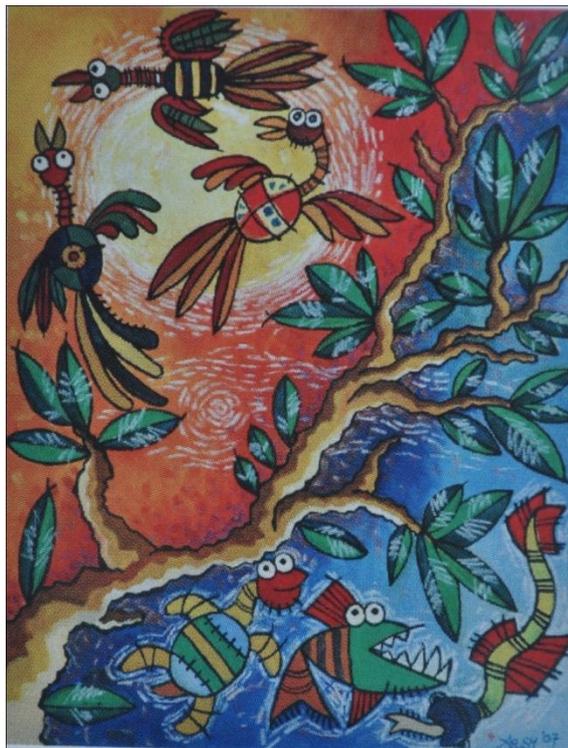
Variasi repetisi dapat memperkuat daya tarik suatu pola atau agar pola tersebut tidak membosankan (Ockvirk,1962:29).

III. Konsep Penciptaan

Lukisan ini terinspirasi dari adanya dualisme dalam kehidupan di dunia. Ada langit dan bumi, ada kebahagiaan dan kesedihan, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, sakit dan sehat, dan sebagainya. Keduanya memiliki sisi yang berlawanan dan kontras. Secara filosofis, manusia di dunia mau tidak mau selalu dilingkupi adanya kontradiksi yang bisa terjadi dalam waktu yang hampir bersamaan.

Bertolak dari dualisme yang kontradiktif dari kehidupan di sekitar kita tersebut menjadikan inspirasi untuk diekspresikan dan dituangkan dalam sebuah karya lukisan.

IV. Visualisasi Karya



Judul : Dua Dunia
Media : Cat Minyak pada Canvas
Ukuran : 70x 90cm
Tahun : 2007

Judul lukisan ini menggambarkan dua dunia yang digambarkan sebagai dunia atas yang diwakili oleh langit dan dunia bawah yang diwakili oleh air. Tema ini terinspirasi dari dua kehidupan binatang yang berbeda yang hidup terbang di langit dan binatang yang hidupnya di air. Dunia langit yang sebagian besar dihuni oleh kelompok burung yang berbagai jenis dan dunia air yang banyak didiami oleh binatang-binatang seperti ikan, kura-kura, dan sebagainya.

Kedua kelompok binatang antara langit dan air, tidak ada dari masing-masing yang mampu bertahan hidup jika dirubah atau dibalik kehidupannya. Burung tak akan mampu bertahan hidup lama ketika berada di dunia air, pun terlebih lagi dunia ikan yang tak mungkin mampu bertahan di langit. Akan tetapi ketika keduanya saling berdampingan akan menjadikan suasana yang lebih indah, ikan-ikan berenang di air, begitu pula burung-burung yang berterbangan di langit.

Secara visual, lukisan ini menggambarkan objek binatang langit dan air, dengan *layout* diagonal yang diberi batasan adanya ranting pohon. Dunia langit ditampilkan dalam warna yang cenderung disebut sebagai warna panas, yaitu kuning, oranye, dan merah yang menggambarkan suasana senja dengan bulan yang mulai muncul, burung-burung berterbangan menuju ufuk senja yang akan kembali ke sarang peraduan mereka. Sementara dunia air digambarkan dengan warna-warna dingin, seperti biru muda, biru tua, yang menggambarkan ikan-ikan dan kura-kura yang sedang berenang dengan gembira menjemput senja dan menikmati suasana bulan yang sedang muncul.

Teknik yang digunakan brush stroke, pallet mess, opaque sehingga hasilnya memberika efek tekstur, warna, bentuk yang variatif dan artistik. Karena untuk melahirkan warna dan bentuk artistik tertentu, tidak mungkin dihasilkan hanya menggunakan satu teknik saja.

Komposisi baik bentuk maupun warna dibuat simetris dan dinamis dengan *layout* diagonal menggunakan warna-warna kontras, sehingga terdapat dinamika kehidupan binatang di dua dunia, dan tercipta kesegaran yang menarik.

V. PENUTUP

Dari apa yang dilihat, dibayangkan dan pernah dialami oleh pelukis, kemudian diresapi, diendapkan, direnungkan dengan maksud meresapi nilai-nilai estetik maupun artistik. Kemudian dilanjutkan dengan dengan proses ekspresi menjadi lukisan dengan medium cat akrilik dan cat minyak di atas kanvas. Gaya

yang diterapkan bisa disebut Gaya Dekoratif dengan mengembangkannya sesuai gaya pribadi pelukis sendiri, sedangkan bahan yang digunakan kanvas dan cat akrilik dan cat minyak dengan teknik opaque.

Diharapkan karya lukisan ini bisa diapresiasi dan menjadi motivasi bagi segenap lapisan masyarakat dan mampu menambah khasanah lukisan yang bertemakan wanita di tanah air kita.

DAFTAR PUSTAKA.

-1967. *Encyclopedia of World Art Vol. XIII*, New York; Mc Graw Hill Book Company.
- Fajar Sidik. 1978. *Diktat Kritik Seni*, STSRI-ASRI, Yogyakarta.
- Fajar Sidik & Aming Prayitno. 1979. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI ASRI.
- Feldman, Edmun Burke. (1967), *Art as Image and Idea*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc. Fichner-Rathus, Foundations of Art and Design, Thomson wadsword,2008: P 773.
- Kusnadi (1976), *Warta Budaya*. Dit.Jen. Kebudayaan Deprtemen P dan K No.1 dan II.
- Malins, Frederich (1980), *Understanding Painting*. The Elements of Composition. New Jersey: Prentice-Hall.
- Ockvirk, O.G. (1962), *Art Fundamentals*. Iowa: W.M.C. Brown.
- Poerwodarminto, W.J.S. 1950. *Ensiklopedia Indonesia*
- Read, Herbert. (1968), *Art Now*.London: Faber and Faber.
- Soedarso Sp. (2006), *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sudarmadji (1979), *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*, Jakarta; Dinas Museum dan Sejarah, Pemerintah DKI.
- (1987), *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Saku Dayar Sana. Yogyakarta
-(1978) *The Lexicon Webster Dictionary*, The English Language Institute of America

